

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Bucher (dalam Rahayu 2016, hlm. 3) yaitu :

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial dan emosional.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin diharapkan bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Begitu dekat pula tujuannya untuk pembinaan kesehatan dan kesadaran tentang lingkungan hidup. Tentang hal ini Dauer dan Pangrazi (dalam Rahayu 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap siswa. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi siswa. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran yaitu psikomotor, kognitif dan afektif.

Dalam hal ini pendidikan jasmani memiliki tujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh yang diperoleh dari pengalaman gerak dalam proses pembelajaran. Selain itu dari pengalaman gerak dalam proses pembelajaran jasmani siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang. Adapun yang dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014, hlm. 9) bahwa “Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau PJOK

memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan *life-long physical activity* dan mendorong perkembangan fisik, psikologis dan sosial peserta didik“. Artinya melalui berbagai aktivitas fisik yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Dewasa ini pendidikan jasmani sering dipandang sebelah mata, khususnya oleh guru-guru mata pelajaran yang lain. Mereka menganggap bahwa menjadi guru penjas itu karena mata pelajaran penjas tidak diujikan nasionalkan dan hanya mementingkan aktivitas fisik saja. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar, yang peneliti rasakan pada saat pembelajaran penjas dari mulai SD hingga SMA memang benar hanya terasa aktivitas fisiknya saja. Apabila kita sudah mengetahui makna pendidikan jasmani lebih dalam seperti yang telah dijelaskan maka kita akan lebih menghargai guru pendidikan jasmani, semua tergantung pada profesionalisme guru itu sendiri. Guru yang baik tentunya akan berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswanya berhasil mencapai tujuannya. Seperti menurut Spyanawati N (2014, hlm. 14) “Guru berusaha mengatur lingkungan belajar agar anak didik bergairah dalam aktivitas belajarnya“. Agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Seperti menurut pendapat Juliantine Dkk (2012, hlm. 9) berpendapat bahwa :

Usaha untuk menciptakan lingkungan penjas yang edukatif dan menyenangkan, dapat dimulai dari perumusan dan penetapan aspek tujuan pembelajaran, penataan lingkungan fisik, penggunaan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, sampai pada proses evaluasi hasil belajar.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diharapkan tentunya sebagai seorang guru harus menguasai gaya mengajar pembelajaran. Karena apabila ingin mencapai hasil pembelajaran yang baik, sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dalam membawakan mata pelajarannya khususnya pendidikan jasmani. Sejalan dengan itu, penggunaan gaya mengajar sebagai alat bantu pelaksanaan mengajar merupakan salah satu bentuk pendekatan yang bisa diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar.

Gaya mengajar dalam pendidikan jasmani menurut Mosston dalam (Mahendra, 2000), yaitu : gaya komando, gaya latihan, gaya resiprokal, gaya menilai diri, gaya inklusi, gaya penemuan terbimbing, gaya penemuan konvergen, gaya program rancangan siswa, gaya inisiatif murid dan gaya mengajar diri.

Sehubungan dengan gaya mengajar di atas, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah umumnya mata pelajaran pendidikan jasmani cenderung memakai gaya mengajar komando. Gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar yang dalam pelaksanaannya berpusat pada guru, yang artinya gurulah sepenuhnya yang mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan gaya mengajar itu sendiri bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pada umumnya guru sudah menerapkan di sekolah. Hanya saja, untuk pendidikan jasmani gaya yang cenderung digunakan adalah gaya mengajar komando. Terutama di sekolah SMA Negeri 6 Cirebon, guru pendidikan jasmani lebih cenderung menggunakan gaya mengajar komando dalam penyampaian materi ajarnya. Sehingga siswa merasa bosan dan jenuh ketika harus diperintah untuk melakukan gerakan yang diinginkan guru tersebut. Sehingga kreativitas siswa dibatasi dengan perintah gurunya. Seiring dengan itu, dapat kita timbulkan suatu pertanyaan apakah tidak ada gaya mengajar lain yang bisa digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani selain dari gaya mengajar komando? Sebagai seorang guru, tentu saja kita harus berupaya mencari jalan keluar untuk menyikapi masalah itu agar proses belajar mengajar lebih bersifat inovatif. Sebagai calon pendidik, penulis perlu melakukan penelitian untuk menemukan sumber baru gaya mengajar yang lebih baik untuk digunakan dalam mempelajari keterampilan gerak.

Berangkat dari paparan di atas, sebagai guru pendidikan jasmani, kita harus mempersiapkan dan menggunakan gaya mengajar dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran terlihat menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat langsung secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Hingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik pun dapat berkembang secara bersamaan.

Sejalan dengan penggunaan gaya mengajar sebagai alat bantu pelaksanaan mengajar maka gaya mengajar juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Gaya mengajar dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, dalam hal ini kita bahas pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah belajar gerak, dimana fungsi motorik seseorang itu memang disiapkan sedemikian rupa untuk bisa menuju ke arah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dan berlatih. Di dalam kurikulum pendidikan jasmani untuk sekolah lanjutan tingkat atas, pencak silat telah dimasukkan sebagai salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Seorang tokoh pencak silat KRT Soetardjonegoro (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa :

Pencak adalah gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan sesamanya, jadi lebih menuju pada aspek lahiriah. Sedangkan silat adalah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan aspek rohani sehingga sanggup menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, serta berujung pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat adalah seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi, pencak silat selain bertujuan untuk membela diri juga memiliki dampak positif lainnya seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, melatih ketahanan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa kesatria, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, serta melatih kedisiplinan dan keuletan yang lebih optimal. Gerakan-gerakan dalam pencak silat merupakan kombinasi dari gerakan pukulan dan tendangan, yang disertai pengetahuan tentang bagian terlemah dalam tubuh manusia. Dalam mempertahankan dirinya, seorang pesilat dapat menggunakan tangan, siku, jari-jemari, kaki dan bagian tubuh lainnya termasuk kepala.

Di sekolah pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan cara pemberian materi dan praktik. Sebelum memberikan praktik tentunya guru

memberikan atau menyampaikan pembelajaran dalam bentuk teori (lisan). Hal ini dilakukan agar siswa terlebih dahulu mengerti dan memahami pelajaran secara teoritis. Kemudian siswa melakukan praktik yang sebelumnya telah didemonstrasikan oleh guru.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa pencak silat merupakan ilmu beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang dipelajari di sekolah. Demikian juga halnya di SMA Negeri 6 Cirebon, pencak silat merupakan materi pengajaran yang diberikan guru pada siswa. Namun dalam pelaksanaannya, materi pelajaran pencak silat belum dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan dapat dilihat bahwa hasil belajar pencak silat yang ada di SMA Negeri 6 Cirebon masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika siswa melakukan rangkaian gerak seni jurus tunggal tangan kosong, gerakan yang dilakukan masih belum sesuai dengan gerakan yang sebenarnya sehingga pembelajaran dan hasil rangkaian gerak belum maksimal.

Untuk menyikapi masalah di atas diperlukan suatu gaya mengajar yang tepat dalam memberikan pembelajaran agar siswa dapat melakukan gerakan pencak silat, khususnya jurus tunggal tangan kosong dengan benar dan hasilnya diharapkan akan maksimal. Jika selama ini guru pendidikan jasmani menyajikan materi pembelajaran pencak silat jurus tunggal tangan kosong menggunakan gaya mengajar komando, maka pada kesempatan ini penulis menyajikan pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal. Gaya mengajar resiprokal atau gaya berbalasan merupakan pengembangan dari gaya latihan, yang ditingkatkan pelaksanaannya untuk memperbesar hubungan sosialisasi dengan teman serta mengambil manfaat dari hadirnya *feed back* yang segera. Seperti bisa diduga dari namanya, berbalasan. Maka gaya mengajar ini melibatkan kehadiran teman untuk memberikan *feed back* atas pelaksanaan tugasnya dan lalu bergantian peran ketika tugas dianggap mencukupi. Dengan demikian pada satu kali pembelajaran, selalu ada dua orang anak yang berpasangan dengan tugas masing-masing yang berbeda, yang satu sebagai pelaku dan yang satunya sebagai pengamat.

Untuk mempelajari gerakan-gerakan dari pencak silat khususnya pada gerakan jurus tunggal tangan kosong, dibutuhkan suatu upaya untuk memudahkan

pembelajaran seni gerak pencak silat ini dengan suatu cara yaitu dengan menerapkan gaya mengajar. Gaya mengajar yang digunakan yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal. Gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal digunakan karena lebih sering di terapkan pada pembelajaran bela diri. Dimana gaya komando digunakan oleh guru dengan cara memberikan stimulus dan siswa merespon apa yang di perintahkan guru, sehingga siswa terbiasa dengan rangsangan yang diberikan oleh guru. Sedangkan gaya mengajar resiprokal yaitu dapat memberikan siswa pengalaman belajar dengan teman sebayanya sehingga dapat saling mengoreksi satu sama lain. Menurut Muska Mosston (2012) :

a. Gaya Mengajar Komando

Tujuan dari gaya komando adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang di buat oleh guru. Dalam gaya mengajar ini semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya hanya sangat tergantung pada guru dapat dikatakan peserta didik ‘akan bergerak’ hanya bila gurunya memerintahkannya untuk bergerak. Situasi demikian menyebabkan peserta didik pasif dan tidak diperkenalkan berinisiatif. Akibatnya peserta didik tidak mampu mengembangkan kreativitas, khususnya berkreativitas dalam bergerak.

b. Gaya Mengajar Resiprokal

Pada gaya resiprokal, siswa bekerja dengan temannya dan memberikan umpan balik kepada temannya itu, berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh guru. Hakikatnya siswa bekerja sama dengan teman, menerima umpan balik langsung, mengikuti kriteria yang dirancang guru, dan mengembangkan umpan balik dan keterampilan bersosialisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mencoba menerapkan dua gaya mengajar yang berbeda yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal dalam meningkatkan keterampilan gerak jurus tunggal tangan kosong pada seni gerak pencak silat di sekolah SMA Negeri 6 Cirebon sehingga dapat mengetahui penerapan gaya manakah yang cocok untuk diterapkan dan gaya manakah yang dapat meningkatkan keterampilan geraknya dengan baik. Dikarenakan dalam gaya mengajar komando, guru yang paling menonjol atau dominan dalam membuat seluruh kegiatan pembelajaran, sementara siswa harus mentaati semua instruksi guru dan siswa selalu mengikuti atau meniru contoh dari gurunya. Sedangkan dalam gaya mengajar resiprokal tindakan guru adalah sebagai mediator dalam

meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran dan guru memberikan tugas kepada siswa untuk membentuk kelompok secara berpasangan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, terlihat perbedaan kedua gaya mengajar yaitu antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar resiprokal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Perbandingan Gaya Mengajar Komando Dan Gaya Mengajar Resiprokal Terhadap Hasil Belajar Jurus Tunggal Tangan Kosong Dalam Pembelajaran Pencak Silat”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Suatu masalah perlu diidentifikasi dan dirumuskan dengan tujuan agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan keraguan atau tafsir yang berbeda.

Berdasarkan fakta yang penulis temukan langsung di lapangan mengenai penerapan pada gaya mengajar komando guru memberikan tugas pada proses pembelajaran pencak silat yang menyebabkan ketegangan pada siswa dan kreatif siswa terhambat sehingga berdampak langsung pada hasil yang diperoleh. Sedangkan pada gaya mengajar resiprokal siswa lebih diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitasnya dalam pembelajaran pencak silat. Sedangkan pembelajaran gerak dengan menggunakan gaya mengajar komando dan resiprokal akan menggambarkan hasil pembelajaran dalam pencak silat.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada antara lain : 1. Siswa merasa kesulitan melakukan gerak seni pencak silat jurus tunggal tangan kosong, 2. Siswa merasa jenuh ketika proses kegiatan belajar mengajar pencak silat, 3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, 4. Kemauan untuk belajar gerak seni pencak silat sangat rendah, 5. Kurangnya variasi belajar yang dilakukan guru.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Negeri 6 Cirebon dengan menggunakan gaya mengajar komando dapat meningkatkan keterampilan gerak jurus tunggal tangan kosong?

2. Apakah siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Negeri 6 Cirebon dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan keterampilan jurus tunggal tangan kosong?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan penerapan gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan keterampilan seni gerak jurus tunggal tangan kosong?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Negeri 6 Cirebon dengan menggunakan gaya mengajar komando dapat meningkatkan keterampilan gerak jurus tunggal tangan kosong.
2. Untuk mengetahui apakah siswa yang mengikuti pembelajaran pencak silat di SMA Negeri 6 Cirebon dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan keterampilan jurus tunggal tangan kosong.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang lebih signifikan dengan penerapan gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan keterampilan seni gerak jurus tunggal tangan kosong.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menguatkan teori-teori gaya mengajar dan keterampilan seni beladiri pencak silat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diterapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, diantaranya :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk memberikan pembelajaran dengan gaya mengajar yang efektif agar hasil dari pembelajaran tersebut bisa di dapat dengan baik oleh para siswanya.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan ilmu dari pembelajaran penjas termasuk dari pembelajaran seni gerak pencak silat. Dan semoga dari penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan tentunya dapat mengetahui hasil dari penelitiannya dan mengetahui gaya mengajar yang baik dan tepat untuk suatu pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal.

d. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan motivasi pada para guru khususnya bagi guru penjas agar dapat menggunakan gaya mengajar yang efektif bagi suatu pembelajaran penjas agar dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan pengetahuan yang luas bagi para siswa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian merupakan suatu gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi. Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, indentifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi sripsi.

1.6.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

1.6.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

1.6.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisi kesimpulan penulisan dan saran yang berisi konstruktif bagi intuisi yang bersangkutan.